

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis evaluasi implementasi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di wisata alam Kawah Putih, variabel dan indikator yang menjadi tolak ukur implementasi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di wisata alam Kawah Putih belum sepenuhnya terimplementasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian implementasi yang telah dihitung bahwa hanya 11 (sebelas) indikator yang sudah terimplementasi dari total 13 (tigabelas) indikator, Implementasi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di wisata alam Kawah Putih ini baru 78% terimplementasi menurut pengelola wisata alam Kawah Putih dan juga LMDH Desa Alamendah. Implementasi pengelolaan pariwisata berkelanjutan ini lebih cenderung memenuhi variabel kedua yaitu kebermanfaatan ekonomi lokal sedangkan prinsip lingkungan dan juga sosial masih ada yang belum terlaksana dengan baik.

Dalam variabel lingkungan pengelola wisata alam Kawah Putih memberikan penilaian implementasi pengelolaan pariwisata berkelanjutan 70% dan LMDH Desa Alamendah memberikan penilaian implementasi pengelolaan pariwisata berkelanjutan 77%. Pengelolaan kawasan dari pengelola wisata lebih terbatas dibandingkan dengan LMDH Desa Alamendah contohnya pada indikator menjaga keberadaan flora dan fauna, LMDH mengelola kawasan hutan didalam dan diluar wisata alam Kawah Putih sedangkan pengelola wisata alam Kawah Putih lebih mengelola kawasan wisatanya saja. Energi terbarukan seperti geothermal di Kawah Putih seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mendukung implementasi pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Secara ekonomi pun memiliki keterkaitan karena dengan adanya pemanfaatan energi terbarukan dapat mengurangi penggunaan energi non terbarukan seperti batu bara, sehingga *cost*/biaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan lebih kecil jika menggunakan geothermal (Hilma Dewi,2010). Implementasi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di wisata alam Kawah Putih berdasarkan variabel pemanfaatan ruang dengan prinsip lingkungan yaitu 74%.

Dalam variabel ekonomi pengelola wisata alam kawah putih memberikan penilaian implementasi pengelolaan pariwisata berkelanjutan 90% dan LMDH Desa Alamendah memberikan penilaian implementasi pariwisata berkelanjutan 80%. Masyarakat menilai jasa pariwisata yang dimanfaatkan dari kegiatan pariwisata kawah putih yaitu 55%, karena masyarakat merasa rugi adanya biro jasa luar yang menawarkan jasa pariwisata dengan diskon yang lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat sekitar wisata sehingga mengakibatkan pendapatan masyarakat hanya 5% dibandingkan dengan jasa pariwisata yang digunakan dari masyarakat mencapai 50% lebih pendapatannya. Selain itu berkaitan juga dengan aspek sosial, masyarakat membutuhkan adanya pelatihan dalam pengembangan promosi pariwisata berkelanjutan dari pengelola wisata untuk dapat meningkatkan pariwisata berkelanjutan dari aspek ekonomi. Sehingga prinsip pariwisata berkelanjutan dapat terpenuhi dari setiap aspeknya. Implementasi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di wisata alam kawah putih berdasarkan variabel kebermanfaatan ekonomi lokal yaitu 85%.

Dalam variabel sosial pengelola wisata alam kawah putih memberikan penilaian implementasi pengelolaan pariwisata berkelanjutan 79% dan LMDH Desa Alamendah memberikan penilaian implementasi pariwisata berkelanjutan 75%. Belum terimplementasinya pembinaan mengenai pariwisata berkelanjutan yang diharapkan oleh masyarakat sekitar seperti pembinaan promosi mengenai produk lokal yang berkaitan dengan masyarakat selain itu juga mengenai lingkungan yang berkaitan dengan pedagang seperti edukasi limbah pembuangan dan sampah yang dihasilkan dari kegiatan perdagangan. Hal ini mengapa masyarakat daerah pariwisata memberikan penilaian 0% karena mereka merasa belum menerima pembinaan pariwisata alam berkelanjutan di alam Kawah Putih sedangkan pengelola wisata memberikan penilaian 35% karena hal tersebut sudah ada dalam kegiatan program kerja tetapi belum terimplementasi. Implementasi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di wisata alam kawah putih berdasarkan variabel keterlibatan masyarakat lokal yaitu 77%.

5.2 Kelemahan Studi

Dalam penelitian yang berjudul “**Evaluasi Implementasi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Wisata Alam Kawah Putih**” kelemahan studinya yaitu:

- Tidak melihat faktor yang mempengaruhi penyebab belum terimplementasinya pengelolaan pariwisata berkelanjutan.
- Tidak melakukan evaluasi formal terhadap implementasi program pariwisata berkelanjutan yang dilakukan oleh pengelola karena keterbatasan data sekunder.

5.3 Saran Studi Lanjutan

Dikarenakan keterbatasan penulis dalam penelitian yang berjudul “**Evaluasi Implementasi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Wisata Alam Kawah Putih**”, sehingga terdapat rekomendasi studi lanjutan diantaranya:

1. Penelitian terkait dengan faktor-faktor penyebab belum terimplementasinya pariwisata berkelanjutan di Wisata Alam Kawah Putih
2. Penelitian terkait dengan evaluasi implementasi program pariwisata berkelanjutan di Wisata Alam Kawah Putih.